

SELF CONTROL DAN PERILAKU BELANJA PULSA (STUDI PADA MAHASISWA UKIM AMBON)

Onania N. Naskata, Joselina Tuhuteru

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku

ABSTRACT

Handphone are once of communication tools that are considered important in todays modern era. Excesive use of handphone will lead to wastefull shopping behavior. This study aims to determine the relationship between self control and credit shopping behavior among student at Inodnesian Christian University in the Moluccas. Chi- square analysis method was used to determine the relationship between self control variable and credit shopping behavior variable. The result showed that UKIM students had good self control, had credit shopping behavior that tended to be frugal and there was no relationship between self control and credit shopping behavior.

Keywords: *Credit Shopping Behavior, Self Control, Internet, handphone.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini lebih mempermudah manusia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Salah satunya adalah teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi yang banyak digunakan masyarakat umum saat ini adalah telepon genggam atau *handphone*. *handphone* bukan lagi barang mewah tetapi sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat Indonesia. Dengan harga yang terjangkau sebagian besar orang Indonesia telah memiliki *handphone*. Apalagi masyarakat yang tinggal dekat dengan perkotaan, *handphone* yang digunakan bervariasi dari *handphone* dengan fungsi utamanya untuk berkomunikasi melalui telepon dan SMS (*Short Message Service*) sampai pada *handphone* berteknologi tinggi yang sekaligus bisa digunakan untuk koneksi internet. Bahkan orang tidak hanya menggunakan fungsi utama *handphone* untuk telepon dan SMS tetapi untuk berbagai kepuasan lainnya seperti *game* dan internet. Penggunaan internet di Indonesia sangat tinggi. Hal ini dikarenakan pulsa internet yang terjangkau dan banyaknya penggunaan *handphone*

mencapai 167 juta orang atau 89% dari total penduduk Indonesia (KEMENKOMINFO, 2021).

Fenomena ini dapat kita lihat di lingkungan kampus saat berkumpul bersama teman-teman mahasiswa, tidak sedikit yang sibuk dengan *handphone* baik untuk telepon, SMS, atau koneksi internet khususnya untuk mengakses jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*. Fakta yang diperoleh pada survey Yahoo mengenai peningkatan penggunaan internet via *handphone* yaitu lebih dari setengah pengguna internet via *handphone* pada kelompok umur 15 – 24 menggunakan internet mobile setiap harinya dan penggunaan internet melalui *handphone* lebih dominan daripada pengguna *handphone* dimana *handphone* menguasai sebesar 11%. Penggunaan *Handphone* untuk koneksi internet kebanyakan adalah para remaja yang juga termasuk Mahasiswa. Penggunaan pulsa yang berlebihan akan mengakibatkan pengeluaran bertambah besar yang mengarah pada pemborosan. Perilaku belanja pulsa yang berlebihan dapat ditekan atau dikurangi jika mahasiswa memiliki sistem pengendalian diri yang kuat atau yang sering dikenal dengan kontrol diri (*Self Control*).

Adanya kontrol diri menjadikan individu dapat memandu, mengarahkan dan mengatur perilakunya dengan kuat dan pada akhirnya menuju pada konsekuensi positif (Goldfried & Merbaum dalam Lazarus, 1976). Selain itu, *Self Control* juga dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa menjadi lebih baik. Merencanakan keuangan pribadi dan keluarga mutlak dilakukan agar perjalanan hidup selanjutnya lebih aman (Sembel et al, 2003, dalam Panigoro, 2011). Natalia (2009) menjelaskan bahwa mahasiswa dikatakan memiliki gaya hidup boros dalam penggunaan uang saku dan pengeluaran dengan frekuensi tertinggi adalah pengeluaran untuk pembelian pulsa telepon seluler yaitu sebesar 27%. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan mahasiswa yang bergaya hidup boros diakibatkan karena perilaku belanja pulsa yang berlebihan dan kurangnya kontrol diri dalam pembelian pulsa. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self control* dengan perilaku belanja pulsa pada mahasiswa Universitas Kristen Indonesia Maluku.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian oleh Shinfika, dkk (2011) tentang “Analisis segmentasi kartu Pra-Bayar berdasarkan demografi dan perilaku konsumen (Studi Kasus Mahasiswa MIPA ITS) menyimpulkan bahwa penggunaan kartu prabayar 62% mahasiswa berasal dari luar Surabaya dan menggunakan biaya pulsa Rp. 50.000/ bulan dengan sekali pengisian Rp. 10.000. Selain itu segmen 1 sebanyak 25 responden lebih mementingkan kualitas kartu prabayar yang digunakan. Sedangkan segmen 2 terdiri dari 61 responden

lebih mementingkan fasilitas tambahan yang disediakan provider. hasil survei Bhinadi (2011) menyimpulkan bahwa bagi mahasiswa Yogyakarta, pulsa *handphone* ternyata lebih penting daripada membeli buku pelajaran. Demi berlama-lama menelepon menggunakan telepon genggam, mahasiswa rela mengeluarkan rata-rata Rp. 90. 200 per bulan, sedangkan untuk membeli buku hanya Rp. 39. 750.- dengan rata-rata uang saku mahasiswa Rp. 1.278.000 per bulan. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya, Natalia (2009) menjelaskan bahwa pengeluaran dengan frekuensi tertinggi adalah pengeluaran untuk pembelian pulsa telepon seluler yaitu sebesar 27% daripada kebutuhan lainnya. Penelitian Adam (2009) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pulsa telepon seluler adalah : (1) Pendapatan; (2) Harga pulsa telepon seluler; (3) Harga pulsa telepon rumah; (4) Pengalaman Kerja; (5) Lama penggunaan telepon seluler; (6). Jam kerja; (7). Status perkawinan.

Buwono (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor Budaya, Sosial, Pribadi dan Psikologi berpengaruh parsial secara signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian produk kartu ponsel prabayar dan faktor psikologi mempunyai pengaruh paling dominan terhadap pengambilan keputusan pembelian pada ketiga jenis kartu prabayar. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan tempat tinggalnya (Zulkarnain, 2002). Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif dari lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan (Gustinawati, 1990).

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri adalah fungsi utama dari dalam diri dan merupakan kunci sukses dari dalam diri (Baumeister, Vohs, dan Tice, 2007). Kontrol diri mengacu pada kemampuan untuk mengubah reaksi atau tanggapan, terutama untuk mengarahkan mereka ke dalam suatu garis atau standar tertentu seperti sebagai cita-cita, nilai, moral dan harapan sosial dan untuk mengsupport tujuan jangka panjang (Baumeister dkk, 2007). Menurut Averil (1973 dalam Zulkarnain, 2002; Ghufon dan Risnawati, 2012), (terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yaitu : (a). *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku). Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan; (b) *Cognitive Control* (Kontrol Kognitif). Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau untuk mengurangi tekanan; (c). *Decision Control* (Kontrol Keputusan). Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Jiang dan Zhao (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih memungkinkan untuk menggunakan smartphone secara patologis. Individu akan lebih mengutamakan kesenangan dan kepuasan sehingga mendorong individu untuk menggunakannya secara berlebihan. Selain itu, individu dengan kontrol diri rendah akan menunjukkan harga diri yang rendah, kinerja akademis dan hubungan interpersonal yang buruk serta gaya hidup yang tidak sehat dibandingkan individu dengan kontrol diri yang tinggi. Berdasarkan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa konsumsi pulsa yang berlebihan dapat ditekan apabila mahasiswa memiliki pengendalian diri atau kontrol diri yang kuat.

H1: Self control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belanja pulsa

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UKIM yang aktif kuliah pada semester Genap T.A 2020/2021 yaitu sebesar 5.123. Penentuan sampel menggunakan rumus sovlin dengan *level of Significance* (α) 5%, yaitu: $N = \frac{N}{1+N(0,05)^2}$. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 372. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu Perilaku Belanja Pulsa dan *Self Control*. Variabel Perilaku belanja pulsa terdiri dari aspek (a) Belanja pulsa sesuai dengan uang saku; (b) Harga pulsa provider sebagai pertimbangan penggunaan kartu prabayar; (c) Selalu mengikuti promo kartu prabayar; (d) Beralih ke provider lain jika ada promo yang menguntungkan; (e) Dapat terkoneksi dengan internet terus-menerus melalui *handphone*; (f) Mengganti-ganti merek *handphone*. Variabel kontrol diri didasarkan pada aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averil (dalam Widiana 2000), yaitu (a) Kemampuan mengontrol perilaku; (b) Kemampuan mengontrol stimulasi; (c) Kemampuan mengantisipasi peristiwa (d) Kemampuan menafsirkan peristiwa, dan (e) Kemampuan dalam mengambil keputusan. Gender terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pengukuran interval yang digunakan adalah skala likert. Jawaban responden dikategorikan dalam 5 pilihan jawaban (*skala likert*) dan kemudian diberi skor. Berdasarkan rumus skala interval maka skala peringkat interval dalam penelitian ini adalah $Rs = \frac{5-1}{5} = 0,80$. Sehingga untuk perilaku belanja pulsa dan *Self Control* diperoleh rentang skala indeks sebagai berikut :

Tabel 1
Rentang Skala Belanja Pulsa & *Self Control*

No.	Perilaku Belanja Pulsa	Skala	<i>Self Control</i>	Skala
1.	Sangat Hemat	4.21 – 5.00	Sangat Baik	4.21 – 5.00
2.	Hemat	3.41 – 4.20	Baik	3.41 – 4.20
3.	Cukup Boros	2.61 – 3.40	Cukup Baik	2.61 – 3.40
4.	Boros	1.81 – 2.60	Tidak Baik	1.81 – 2.60
5.	Sangat Boros	1.00 – 1.80	Sangat Tidak Baik	1.00 – 1.80

Sumber : Nurhayati dkk, 2007

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer didapat dari penelitian survei yaitu melalui penyebaran kuesioner. Pertanyaan dibagi dalam tiga bagian yaitu: Data diri responden, pengukuran perilaku belanja pulsa dengan 6 pernyataan serta pengukuran *self control* yang terdiri dari 5 pernyataan. Analisis data untuk penelitian ini diawali dengan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat apakah subkonsep handal atau valid untuk digunakan dalam penelitian. Pengukuran validitas dalam penelitian ini menggunakan cara melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu variabel dikatakan valid jika korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan (Ghozali, 2005). Dalam pengujian validitas digunakan kriteria (Anzwar, 1999) dimana suatu item adalah valid jika korelasi antar item (indikator) dengan skor total ≥ 0.25 . Uji reliabilitas (*reliability*) adalah tingkat seberapa besar suatu pengukur mengukur dengan stabil dan konsisten (Yanto, 2010). Besarnya tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisiennya yaitu koefisien *reliability*. Koefisien *reliability* mengukur tingginya reliabilitas suatu alat ukur. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai koefisiennya sebesar 0.6 atau lebih. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* yang berguna untuk menguji hubungan *self control* dan perilaku belanja pulsa.

ANALISIS DATA

Gambaran Umum Responden

Tabel 2
Usia & Gender

Karakteristik Pribadi Responden		Frekuensi	Persentasi
Ukuran Sampel		417	100
Usia	17 – 19	292	70
	20 – 22	108	26
	23 – 25	17	4
Gender	Laki – Laki	113	27
	Perempuan	304	73

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan perhitungan keseluruhan responden yang ada, karakteristik responden menurut usia dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok usia. Kelompok usia 17 – 19 mempunyai persentasi yang paling besar apabila dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa angkatan 2020 – 2021 yang menjadi responden dan berusia diantara 17 – 19 tahun. Karakteristik gender dengan persentasi yang paling besar adalah perempuan 73% jika dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan kebanyakan responden yang ditemui adalah perempuan.

Tabel 3
Asal Fakultas

Karakteristik Pribadi Responden		Frekuensi	Persentasi
Ukuran Sampel		417	100
Fakultas	Ekonomi dan Bisnis	130	31,2
	Kesehatan	252	60,4
	Teknik	13	3,1
	Hukum	12	2,9
	Teologi	5	1,2
	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	3	0,7
	Ilmu Komputer	2	0,5

Sumber : Data Primer, 2021

Sebagian besar responden berasal dari fakultas Kesehatan yaitu sebesar 60,4% jika dibandingkan dengan program studi lainnya. Persentasi ini sejalan dengan total keseluruhan mahasiswa UKIM dengan jumlah mahasiswa terbanyak adalah pada fakultas Kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa UKIM lebih berminat mengambil program studi Kesehatan daripada program studi lainnya.

Tabel 4
Tempa Tinggal

Karakteristik Pribadi Responsen	Frekuensi	Persentasi
Ukuran Sampel	417	100
Mahasiswa		
Rumah Orang Tua	127	30,6
Kos/Kontrak	173	41,7
Rumah Saudara	115	27,7
Orang Tua		
Kota Ambon	142	34,1
Kab. Maluku Tenggara	80	19,2
Kab. Maluku Tengah	66	15,8
Kab. Maluku Barat Daya	45	10,8
Kab. Seram Bagian Barat	37	8,9
Kab. Kepulauan Aru	25	6
Kab. Buru Selatan	11	2,6
Kabupaten Buru	7	1,7
Kab. Seram Bagian Timur	3	0,7

Sumber : *Data Primer, 2021*

Berdasarkan data diatas, sebesar 41,7% mahasiswa tinggal pada kos-kosan atau kontrakan, sedangkan sisanya tinggal pada rumah orang tua dan juga rumah saudara. Data diatas juga menunjukkan bahwa orang tua mahasiswa UKIM yang berdomisili di dalam kota Ambon yaitu sebesar 34,1% sedangkan sebesar 65,9% orang tua mahasiswa UKIM berdomisili di luar kota Ambon yang tersebar di beberapa Kabupaten di Maluku. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa UKIM berasal dari luar Kota Ambon.

Tabel 5
Keaktifan Organisasi, Hasil Studi dan Status Sipil

Gambaran Responden		Frekuensi	Persentasi
Ukuran Sampel		417	100
Keaktifan organisasi	Sangat Aktif	53	12,7
	Aktif	162	38,8
	Cukup Aktif	169	40,5
	Tidak Aktif	33	7,9
Hasil Studi	Sangat memuaskan	145	34,9
	Memuaskan	249	60
	Kurang Memuaskan	21	5,1
Tipe mahasiswa (pembelajar/bukan pembelajar)	Sangat suka belajar	107	25,7
	Suka belajar	290	69,5
	Kurang suka belajar	19	4,6
Status Sipil	Menikah	5	
	Lajang/tidak punya pacar	290	
	Pacar di Kota Ambon	68	
	Pacaran jarak jauh (LDR)	54	

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan di atas, sebanyak 40.5% mahasiswa cukup aktif dalam organisasi yang berarti bahwa sebagian besar mahasiswa terlibat dalam organisasi di dalam kampus. Sebanyak 38.5% mahasiswa UKIM aktif bahkan terdapat 10.2% mahasiswa UKIM sangat aktif dalam organisasi kampus. Mahasiswa yang tergolong aktif dan sangat aktif ini mengidentifikasikan bahwa mereka tergabung dalam berbagai kepanitiaan dan aktif dalam lembaga kemahasiswaan baik di fakultas maupun universitas. Data hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) mahasiswa UKIM memiliki hasil studi yang memuaskan. Bahkan 34,9% mahasiswa UKIM memiliki hasil studi yang sangat memuaskan. Dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa UKIM memiliki prestasi akademik yang baik meskipun aktif dalam berbagai organisasi kampus. Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 69,5% mahasiswa tergolong suka belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa UKIM tergolong suka belajar. hal ini juga sejalan dengan hasil studi mahasiswa yang diperoleh. Sebagian besar mahasiswa UKIM berstatus Lajang atau tidak punya pacar yaitu sebesar 69,5%. Sebesar 16,3% berpacaran jarak dekat sedangkan 12.% mahasiswa berpacaran jarak jauh atau *long distance relationship (LDR)* dan 1,2% mahasiswa UKIM telah menikah. pada dasarnya status sipil masing-masing orang termasuk mahasiswa bersifat rahasia sehingga enggan untuk memberitau kepada orang lain. Kemungkinan ini juga bisa terjadi dalam pengisian kuesioner ini.

Penggunaan Handphone dan Belanja Pulsa

Dari hasil angket yang diperoleh tidak ada mahasiswa UKIM yang tidak menggunakan *handphone*. Hal ini mengindikasikan bahwa sekarang ini *handphone* bukan lagi barang mewah yang hanya bisa digunakan oleh kelompok tertentu tetapi sudah menjadi barang pelengkap kebutuhan kita untuk berkomunikasi.

Tabel 6
Penggunaan *Handphone*

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentasi
Ukuran Sampel		417	100
Merek HP	Vivo	129	30,9
	Oppo	96	23
	Samsung	90	21,6
	Realmi	56	13,4
	Xiomie	25	6
	IPhone	18	3,1
	Infinity	3	0,7
Tahun beli HP	≤ 2015	3	0,7
	2016 – 2018	86	20,6
	2019 – 2021	328	78,7
Harga <i>handphone</i>	≤990.000	0	0
	1.000.000 – 2.990.000	370	88,7
	3.000.000 – 4.990.000	32	7,7
	≤5.000.000	15	3,6

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas, merek *handphone* yang banyak digunakan mahasiswa UKIM adalah *handphone* merek Vivo sebesar 30,9% diikuti dengan Oppo dan Samsung masing-masing sebesar 23% dan 21,6%. Hal ini karena Vivo merupakan salah satu merek *handphone* berbasis Android dengan harga terjangkau dan fitur-fitur layanan yang tidak jauh berbeda dengan merek *handphone* lainnya. Sebagian besar (78,7%) mahasiswa UKIM memakai HP yang diberi diantara tahun 2019 sampai 2021. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga banyak fitur-fitur baru yang ditawarkan oleh produsen. Selain itu, tahun 2019 merupakan tahun awal terjadinya Pandemi Covid-19 di Indonesia sehingga semua proses pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini mengharuskan semua peserta didik termasuk mahasiswa diwajibkan memiliki *handphone* yang dapat mendukung proses belajar mengajar secara daring. Sejalan dengan merek HP yang digunakan, harga HP yang digunakan sebagian besar yakni 88,7% berkisar diantara harga Rp. 1.000.000,- sampai

Rp. 2.990.000,-. Kisaran harga ini sejalan dengan kualitas *handphone* yang dapat terbilang cukup canggih karena sudah memiliki kemampuan mengakses jaringan internet.

Tabel 13
Pengeluaran Pulsa per Bulan

Gambaran Responden		Frekuensi	Persentasi
Ukuran Sampel		417	100
Pengeluaran pulsa per bulan	≤ 50.000	77	18,5
	55.000 – 100.000	180	43,2
	105.000 – 150.000	92	22,1
	155.000 – 200.000	36	8,6
	205.000 – 300.000	32	7,7
Kenyamanan Ketika kehabisan pulsa telepon dan SMS	1 hari	123	29,5
	3 hari	95	22,8
	1 minggu	118	28,3
	1 bulan	81	19,4
Kenyamanan ketika kehabisan pulsa Internet	1 hari	209	50,5
	3 hari	65	15,7
	1 minggu	72	17,4
	1 bulan	67	16,2

Sumber : Data Primer, 2012

Sebagian besar yakni 43,2% pengeluaran pulsa mahasiswa per bulan berkisar diantata Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,-. Sedangkan 22,1% berkisar diantara Rp. 105.000., sampai Rp. 150.000,-. Sedangkan untuk kenyamanan Ketika kehabisan pulsa telepon dan SMS, sebesar 29,5% merasa tidak nyaman jika kehabisan pulsa telepon dan SMS lebih dari 1 hari. Berbeda dengan kenyamanan Ketika kehabisan pulsa telepon dan SMS, sebagian besar mahasiswa UKIM yakni 50,5% mahasiswa merasa tidak nyaman jika kehabisan pulsa internet lebih dari 1 hari. Hal ini berarti bahwa mahasiswa UKIM lebih memerlukan pulsa internet daripada pulsa telepon dan SMS. Hal ini juga merupakan bagian dari tuntutan proses pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 yang harus dilakukan secara daring sehingga membutuhkan pulsa internet untuk mengakses aplikasi pembelajaran.

Tabel 7
Penggunaan Pulsa

Gambaran Responden		Frekuensi	Persentasi
Ukuran Sampel		417	100
Telepon	Telepon No Telepon	180 237	43,2 56,8
Short Message Service	SMS No SMS	109 308	26,1 73,9
Internet untuk akses jejaring sosial	Inet Akses Jar Sosial No Inet Akses Jar Sosial	303 114	72,7 27,3
Internet untuk akses berita & informasi	Inet aks Berita & Info No Inet aks Berita & Info	172 245	41,3 58,7
Internet untuk akses <i>Game</i>	<i>Game</i> No <i>Game</i>	43 374	10,3 89,7
Internet Untuk Kebutuhan Kuliah	Kebutuhan Kuliah Non Kebutuhan Kuliah	386 31	92,6 7,4

Sumber : Data primer, 2021

Data pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa UKIM menggunakan pulsa internet untuk kebutuhan kuliah yakni sebesar 92,6%. Data diatas juga menunjukkan bahwa mahasiswa sudah jarang menggunakan pulsa untuk telepon dan SMS tetapi lebih kepada akses internet. Hal ini dikarenakan komunikasi melalui telepon dan pesan singkat juga bisa dilakukan melalui aplikasi-aplikasi media social seperti *Whatsapp, Telegram, Line, Facebook, Skype* dan lain-lain. Komunikasi melalui internet juga dianggap lebih mudah dan praktis. sejalan dengan penggunaan pulsa internet diatas, sebagian besar yakni 72,7% mahasiswa juga menggunakan internet untuk mengakses media social. Sebesar 41,3% mahasiswa yang mengakses internet untuk akses berita dan informasi diluar kebutuhan kuliah dan hanya 10,3% menggunakan internet untuk akses *game online*.

Kebutuhan Mahasiswa Lainnya

Tabel 8
Kebutuhan Mahasiswa Lainnya

Gambaran Responden		Frekuensi	Persentasi
Ukuran Sampel		417	100
Jumlah uang saku per bulan	≤ 500.000	50	12
	599.000 – 1.000.000	351	84,2
	1.000.000 – 1.499.000	5	1,2
	1.500.000 – 1.999.000	4	1
	≥ 2000.000	6	1,6
Beli Buku & Foto Copy	≤ 50.000	120	28,8
	55.000 – 100.000	175	42
	105.000 – 150.000	62	14,9
	155.000 – 200.000	32	7,7
	> 200.000	28	6,7

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 84,2% mahasiswa mendapatkan uang saku per bulan berkisar diantara Rp.599.000,- sampai Rp.1.000.000,- . Dan merupakan persentasi terbesar jika dibandingkan dengan bagian lainnya dengan rata-rata uang saku per bulan kurang lebih Rp.779.900. Hal ini dikarenakan masing – masing orang tua sudah bisa memperkirakan kebutuhan konsumsi yang dibutuhkan mahasiswa dalam sebulan mulai dari kebutuhan makan sehari-hari sampai pada kebutuhan sekunder lainnya (Pulsa, *fotocopy* bahan kuliah, internet dll). Sebagian besar yakni 42% mahasiswa mengeluarkan uang untuk kebutuhan beli buku dan foto copy diantara Rp.55.000,- sampai Rp.100.000,-. Rata-rata biaya yang dikeluarkan mahasiswa sebesar Rp.91.878 per bulan. Di era modern saat ini mahasiswa maupun dosen lebih cenderung menggunakan media elektronik untuk kebutuhan perkuliahan seperti misalnya materi kuliah yang tidak lagi diberikan dosen kepada mahasiswa dalam bentuk *hard copy* untuk diperbanyak melainkan sudah dikirimkan dalam bentuk *soft file* yang bisa diakses oleh mahasiswa melalui media *e-learning* dan lain-lain.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belanja Pulsa pada Mahasiswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belanja pulsa mahasiswa berdasarkan pada gambaran responden adalah sebagai berikut : (1) Berasal dari luar kota Ambon. Sebagian besar mahasiswa UKIM berasal dari luar Ambon sehingga pulsa telepon dan Internet penting untuk berkomunikasi dengan orang tua dan keluarga lainnya; (2) Besarnya uang saku. Lebih dari 50% mahasiswa mendapatkan uang saku

diantara Rp.599.000 – 1.000.000.- per bulannya dan penggunaan pulsa per bulan pun lebih dari 50% mahasiswa menggunakan Rp.50.000 per bulan yang mengindikasikan bahwa mahasiswa membeli pulsa sesuai dengan uang saku. (3) Sebagai alat komunikasi penunjang belajar. Dimasa pandemic saat ini, semua proses pembelajaran diwajibkan untuk dilakukan secara daring sehingga Pulsa telepon dan internet juga dibutuhkan mahasiswa agar dapat berkomunikasi dengan teman kuliah dan dosen untuk akses kelas online, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan kepentingan kuliah lainnya; (4) Aktif organisasi. Sebagian besar mahasiswa UKIM aktif berorganisasi di lingkungan kampus. Pulsa telepon dan Internet sangat membantu mahasiswa dalam berorganisasi karena dapat mempermudah koordinasi antar anggota organisasi; (5) Ketergantungan terhadap telepon genggam. Mahasiswa tidak merasa nyaman jika terlalu lama kehabisan pulsa. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya ketergantungan mahasiswa terhadap *handphone*; (6) Kepuasan layanan dan fitur lainnya. Berdasarkan merk dan harga *handphone* dapat dilihat bahwa mahasiswa menggunakan *handphone* bukan saja untuk berkomunikasi melainkan untuk kepuasan lainnya seperti mendengar musik, video, mengakses game, mengakses jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* yang membutuhkan lebih banyak pulsa.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 9
Uji Validitas

Variabel	R hitung	Validitas
Belanja Pulsa		
BP1	0.464	Valid
BP2	0.450	Valid
BP3	0.504	Valid
BP4	0.458	Valid
BP5	0.330	Valid
BP6	0.454	Valid
Self Control		
SC1	0.417	Valid
SC2	0.565	Valid
SC3	0.457	Valid
SC4	0.413	Valid
SC5	0.619	Valid

Sumber : Data primer, 2021

Seluruh indikator dari tiap variabel menunjukkan koefisien korelasi total lebih besar dari 0.25 sehingga semua indikator empirik di atas adalah valid.

Tabel 10
Uji Reliabilitas

Variabel	Hasil Perhitungan Reliabilitas Chronbach's Alpha	Reliabilitas
Belanja Pulsa	0.620	Reliabel
Self Control	0.656	Reliabel

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan uji reliabilitas didapatkan hasil korelasi alpha dari *cronbach's alpha* lebih besar dari 0.6 maka menurut Nunnally (dalam Jogiyanto, 2008) seluruh indikator dari tiap variabel yang digunakan telah cukup reliabel.

Perilaku Belanja Pulsa dan Self Control

Tabel 11
Indikator Variabel Perilaku Belanja Pulsa

INDIKATOR	MEAN	STD
Membeli pulsa tidak sesuai dengan uang saku.	3.62	1.015
Harga pulsa provider tidak menjadi pertimbangan untuk menggunakan kartu prabayar.	3.36	1.050
Selalu mengikuti promo iklan kartu prabayar.	3.84	0.957
Beralih ke provider lain jika ada promo yang lebih menguntungkan	3.68	1.098
Dapat selalu terhubung dengan internet melalui <i>handphone</i> .	2.61	1.259
Selalu mengikuti trend dengan mengganti type <i>handphone</i> .	3.90	1.011
Rata-rata Belanja Pulsa	3.50	

Sumber : Data Primer, 2021

Perilaku belanja pulsa para responden pada tabel 11, memiliki skor rata-rata 3,50 dan termasuk dalam kategori hemat dalam menggunakan uang saku untuk belanja pulsa. Hal ini dapat dilihat pada indikator membeli pulsa tidak sesuai dengan uang saku yang dimiliki. Walaupun pulsa termasuk kebutuhan penting bagi mahasiswa, namun mahasiswa masih bisa membeli pulsa sesuai dengan uang saku yang dimiliki. Secara keseluruhan mahasiswa tidak ada yang termasuk kategori sangat boros dalam penggunaan pulsa. Sedangkan indikator harga provider tidak menjadi pertimbangan mahasiswa untuk menggunakan kartu prabayar mempunyai mean 3,36 dan termasuk

dalam kategori cukup boros dan berarti bahwa terkadang harga provider tidak begitu menjadi pertimbangan bagi mahasiswa untuk berlangganan provider tersebut walaupun ada provider lain yang lebih menguntungkan. Hal ini karena mahasiswa merasa akan sulit dihubungi jika terlalu sering mengganti-ganti kartu.

Indikator mengikuti iklan kartu prabayar juga memiliki mean 3,84 yang termasuk dalam kategori hemat. Mungkin karena mahasiswa tidak begitu tertarik untuk mengikuti promo iklan dengan pertimbangan tidak terlalu penting dan terkadang merugikan. Misalkan promo Talk Mania dari salah satu provider, mahasiswa merasa bahwa tidak terlalu penting untuk telepon berlama-lama sehingga tidak terlalu penting untuk selalu digunakan. Sedangkan untuk indikator beralih ke provider lain, mempunyai mean 3,68 dan termasuk kategori hemat. Jika dilihat dari gambaran responden, mahasiswa cukup aktif dalam organisasi sehingga akan sulit dihubungi jika suka mengganti nomor *handphone*. Selain itu, penggunaan provider yang sama dengan orang tua juga menjadi pertimbangan mahasiswa. Misalnya orang tua mahasiswa yang tinggal jauh di luar pulau Ambon dan hanya ada satu provider sehingga mahasiswa juga diharuskan menggunakan provider yang sama agar lebih murah jika menghubungi atau dihubungi keluarga.

Berbeda dengan indikator dapat selalu terhubung dengan internet memiliki mean 2,61 termasuk kategori boros atau dengan kata lain ada biaya pulsa yang dikeluarkan untuk akses internet. Hal ini juga tergambar dari harga *handphone* mahasiswa yang rata-rata sudah mampu untuk mengakses internet. Hal ini sejalan dengan penelitian Angela (2009) yang mengatakan bahwa sekarang ini mahasiswa mengeluarkan uang lebih untuk menggunakan layanan internet untuk membuka *facebook*. Sedangkan untuk indikator selalu mengikuti trend memiliki mean cukup tinggi atau dengan kata lain banyak mahasiswa yang tidak setuju terhadap indikator ini. Hal ini selain harga yang lebih mahal, mahasiswa merasa *handphone* yang dimiliki saat ini sudah cukup bagus dan canggih untuk berkomunikasi.

Tabel 12
Indikator Variabel *Self Control*

Indikator	Mean	Std
Kemampuan mengontrol perilaku.	3.69	0.978
Kemampuan mengontrol stimulus.	3.41	1.062
Kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kejadian.	3.37	1.071
Kemampuan menafsirkan peristiwa dan kejadian.	4.01	1.138
Kemampuan mengambil keputusan	3.81	1.194
Rata-Rata Mean	3.66	

Sumber : Data primer, 2012

Indikator kemampuan mengontrol perilaku mempunyai mean 3.69 yang berarti mahasiswa mampu mengontrol perilakunya sendiri. Begitu juga dengan kemampuan mengontrol stimulus dengan mean 3.41 dapat dikatakan sudah mampu menahan diri dari berbagai stimulus atau dorongan. Kedua indikator ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kontrol perilaku (*behaviour control*) yang baik. Sebagai pendatang, mahasiswa secara tidak langsung mempunyai tanggungjawab untuk menjaga sikap dan perilaku sendiri agar bisa diterima di lingkungan tempat tinggalnya.

Indikator kemampuan mengantisipasi peristiwa dan kejadian dengan mean 3.37 dan termasuk dalam kategori cukup baik yang berarti mahasiswa mampu untuk mengantisipasi suatu peristiwa yang akan terjadi. Indikator kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian mempunyai mean tertinggi 4.01. Karena dari usia sudah tergolong remaja akhir, dewasa dan terdidik, maka mahasiswa mampu untuk menilai baik buruknya suatu kejadian. Kedua indikator ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kognitif kontrol (*cognitive control*) yang baik. Indikator ke lima dengan mean 3.81 yang mengindikasikan mahasiswa mampu mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan. Indikator ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang menjadi responden memiliki kontrol diri yang baik dalam pengambilan keputusan (*decision control*). Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa berasal dari luar salatiga sehingga diharuskan mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Keseluruhan mean untuk tiap indikator juga tergolong dalam kategori baik dengan mean 3.66. hasil perolehan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kontrol diri (*self control*) yang baik. Hal ini juga didukung dengan jawaban responden tidak ada yang tergolong memiliki kontrol diri Sangat Tidak Baik.

Dari pembahasan diatas jelas bahwa mahasiswa UKIM memiliki perilaku belanja pulsa yang tergolong hemat dan memiliki kontrol diri yang baik. Tetapi untuk nilai *person chi-square* dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ terdapat nilai signifikansi 0.062 atau $6.2\% > 5\%$ yang berarti H_0 diterima dengan kata lain tidak ada kaitan antara perilaku belanja pulsa dengan *self control*. Atau dapat juga dilihat dari derajat kebebasan (*Degree of freedom*) $= (4-1) \times (4-1) = 9$, maka nilai X^2 kritis berdasarkan tabel $X^2_{(0.05;9)} = 16.92$. Dari hasil *crosstab* terdapat nilai *chi-square* hitung adalah 16.22 lebih kecil dari 16.92 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel. Hal ini diakibatkan karena kebanyakan mahasiswa berasal dari luar Kota Ambon dan tinggal jauh dari orang tua sehingga mahasiswa harus hemat dalam pengelolaan uang saku bukan saja untuk belanja pulsa tetapi untuk kebutuhan lainnya seperti uang kuliah dan biaya makan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Perilaku belanja pulsa mahasiswa UKIM kecenderungan hemat hal ini dibuktikan dari mean 3,50 dan beberapa indikatornya seperti kecenderungan mahasiswa membeli pulsa telepon sesuai dengan uang saku yang dimiliki, harga provider menjadi pertimbangan bagi mahasiswa untuk membeli pulsa, tidak terlalu sering mengganti-ganti merek dan type *handphone*. Hanya indikator dapat selalu terkoneksi dengan internet yang tergolong boros. Jika dilihat dari harga *handphone* yang dimiliki, sebagian besar sudah mampu untuk mengakses internet; (2) Keseluruhan mahasiswa UKIM mempunyai pengeluaran untuk membeli pulsa sedangkan ada beberapa mahasiswa yang tidak mempunyai pengeluaran untuk membeli buku dan fotocopy yang adalah kewajiban sebagai seorang mahasiswa. hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: (a) Berasal dari luar kota Ambon; (b) Besarnya uang saku; (c) Sebagai alat komunikasi penunjang belajar; (c) Aktif organisasi; (d) Ketergantungan terhadap telepon genggam; (e) Kepuasan layanan dan fitur lainnya. (3). *Self Control* mahasiswa UKIM pada umumnya baik dengan mean 3,66 namun tidak ada kaitan antara variabel perilaku belanja pulsa dan *self control*. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan mahasiswa dari hari ke hari dan kebanyakan mahasiswa berasal dari luar kota Ambon sehingga mahasiswa harus bisa mengatur keuangan pribadinya sehemat mungkin bukan saja untuk belanja pulsa tetapi juga untuk kebutuhan lainnya agar semua kebutuhan mahasiswa dapat terpenuhi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, Roy. F. 2002. "Yielding to Temptation: Self Control Failure, Impulsive Purchasing, and Consumer Behaviour" *Journal of Consumer Research*, Vol 28.
- Utami, A. Fika., Sumaryono. 2008. "Pembelian impulsif ditinjau dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin pada remaja." *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Volume 3, No. 1.
- Nurhadi, 2005. "*Handphone* dan Kita." *Artikel no. 31 dipresentasikan dalam Seminar Internasional Cultural Studies dalam Sastra di FBS UNY, Yogyakarta, 14 september 2005.*

- Adam, A. M. Tenrisau. 2009. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pulsa telepon seluler wanita pekerja di kota Makassar (studi pada provider Simpati, XL, dan Mentari)." *Jurnal Ilmiah Analisis*, Volume 3, No. 2.
- Djan, I. Dan Ruvendi, R. 2006. "Prediksi perpindahan merek *Handphone* dikalangan Mahasiswa – Studi Kasus Pada Mahasiswa STIE Binaniaga." *Jurnal Ilmiah Binaniaga*, Vol. 02 No. 1.
- Warsono. 2010. "Perinsip-Prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi." *Jurnal Ekonomi Manajemen*, Vol 13, No. 2.
- Nielsen Newsletter, 2011. "Pengguna Ponsel dan Internet Indonesia 2011 - Pertumbuhan Pengguna Ponsel di Indonesia Paling Tinggi" *Nielsen Newsletter Edisi 17, 31 Mei 2011*, www.aqbnielsen.co.id diunduh 16-02-2012.
- Baumeister, F.R., Vohs, D.K., and Tice, M.D. 2007. "The Strength Model of Self Control." *Current Direction in Psychological Science – Florida State University and University of Minnesota*, Vol 16. No. 6, 351-355
- Haryati. 2007. "Studi Interaksionisme Simbolik Budaya Telepon Genggam." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Peneliti Madya BP2I Wilayah III Bandung*, Vol. 10.No. 1
- Supramono; Kaudin, Arnold; Mahastanti, Linda A; Damayanti, Theresia W. (2010). "*Desain Penelitian Keuangan Berbasis Perilaku*. Salatiga : Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Maret 2010.
- Ihalauw, J.O.I. 2004. "*Bangunan Teori*". Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2 Agustus 2004.
- Jogiyanto, H.M. 2008. "*Pedoman Survei Kuesioner, Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*". Jogjakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajahmada..
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R.S. (2012b). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mulyati Tri., & NRH Frieda. "Kecanduan Smartphone Ditinjau Dari Control Diri Dan Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Mardisiswa Semarang". *Jurnal Empati*, Oktober 2018, Volume 7 (Nomor 4), Hal. 152-161

- Andaryani Dhanis & Tairas, MMW. (2013). "Perbedaan Tingkat *Self Control* Pada Remaja Laki-Laki Dan Remaja Perempuan Yang Kecanduan Internet". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2. No. 03, Desember 2013.
- Jiang, Z., & Zhao, X. (2016). Self-control and problematic mobile phone use in Chinese college students: the mediating role of mobile phone use patterns. *BMC Psychiatry*, 16, 416
- Prasad D N.K., & Sultana, G.S. (2020). Self Control and Smartphone Overuse Among Late Adolscent Students. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)* Vol. 8, Issue 6 June 2020, ISSN: 2320-2882.